



Pencegahan Stunting Melalui Pengelolaan Dapur Sehat dan Pendidikan Keluarga di Wilayah Pesisir Barat

Wellfarina Hamer¹, Sri Handayana², Anita Lisdiana³, dan Atik Purwasih⁴

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia

² Eberhard Karls Universität Tübingen, Jerman



E-mail: wellfarinahamer63@gmail.com¹

handayana.sri@gmail.com²

anitalisdiana@metrouniv.ac.id³

atikpurwasih@metrouniv.ac.id⁴

Article Info

Diterima

20 November 2023

Direvisi

18 Maret 2024

Diterbitkan

11 April 2024

Abstrak

Stunting is a central issue that must be addressed immediately because it hampers the improvement of the quality of human resources and the future of the nation. for this reason, this community service activity aims to increase community knowledge and understanding, especially in Paku Negara Village, Pesisir Barat Lampung, in preventing stunting so that quality families can be realized for a better Indonesia. This activity involves collaboration between IAIN Metro's community service team in collaboration with students from UM Metro Lampung university as well as health workers such as village midwives and posyandu cadres and local residents. The method used is PAR (Participatory Action Research), which is an activity carried out by involving villagers to jointly solve social problems that occur. The results of this community service activity are that the community knows information about stunting through socialization and educational leaflets distributed, the community knows the food menu with balanced nutrition by utilizing local food ingredients through training in healthy kitchen management to prevent stunting and more people are aware of the importance of creating a quality family so that the incidence of stunting can be reduced.

Keywords: *stunting, balanced nutrition, quality families.*

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v6i1.8130>

P-ISSN [2686-3839](#) dan E-ISSN [2686-4347](#)

Volume 6 Nomor 1, Januari – Juni 2024

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Pendahuluan

Stunting, sebuah isu yang mendalam dan meresahkan, merujuk pada kondisi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang terhambat pada anak-anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada masa pra-kehamilan dan pertumbuhan awal. Hal ini seringkali menjadi dampak dari pola makan yang tidak seimbang, kekurangan nutrisi esensial seperti protein, zat besi, dan vitamin, serta lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan optimal. Isu stunting tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik individu, tetapi juga berdampak pada kemampuan kognitif, pendidikan, dan produktivitas di masa depan. Kegiatan pengabdian ini fokus pada mengedukasi masyarakat di wilayah Pesisir Barat melalui pemberian informasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi yang cukup sejak awal kehidupan, pendidikan gizi bagi orang tua dan calon orangtua, akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan. (Kusumawati et al., 2013)

Penelitian WHO menyatakan bahwa kesadaran masyarakat untuk memberikan asupan gizi yang adekuat pada 1000 hari pertama kehidupan bayi akan sangat memengaruhi tumbuh kembang anak secara normal, dalam jangka pendek stunting dapat menyebabkan penurunan kesehatan, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan kejadian sakit dan kematian. Dampak jangka panjang dari stunting yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, dan tidak maksimalnya produktivitas dan kapasitas kerja. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat stunting pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara. (Yadika et al., 2019)

Dilansir dari data Kementerian Kesehatan yang mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di akhir tahun 2022 namun angka ini masih dinyatakan tinggi. Dipertegas oleh pernyataan presiden RI Bapak Joko Widodo mengatakan bahwa “stunting bukan hanya urusan tinggi badan tetapi yang paling berbahaya adalah rendahnya kemampuan anak untuk belajar, keterbelakangan mental, dan yang ketiga munculnya penyakit-penyakit kronis dan target pemerintah pusat adalah 14% di tahun 2024 dan angka itu bukan hal yang sulit untuk dicapai asal semuanya bekerja bersama-sama bisa mengonsolidasikan semuanya dan jangan sampai keliru cara pemberian gizi pada anak” (BKKBN, 2023)

Kondisi subyek dampingan yaitu kelompok ibu-ibu usia produktif di Desa Pakunegara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat masih dikatakan belum cukup memperoleh informasi mengenai kesehatan dan gizi terlebih informasi mengenai stunting yang berdampak pada tumbuh kembang anak, kebutuhan gizi anak juga belum terpenuhi secara maksimal dilihat dari belum pahamnya subjek dampingan mengenai pentingnya pemberian menu makan anak dengan gizi seimbang seperti pemberian nasi dan mie instan tanpa menambahkan protein, sayur dan buah sebagai pelengkap yang mana seharusnya untuk wilayah pesisir potensi kekayaan laut sangat berlimpah dan dapat diperoleh dengan harga terjangkau, dilokasi pengabdian juga banyak lahan-lahan kosong pekarangan rumah yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menanam sayuran bergizi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka kami bersama-sama masyarakat melakukan kolaborasi program kerja dengan kader posyandu setempat dan juga 10 mahasiswa yang sedang mengikuti kegiatan KKN didesa tersebut untuk melakukan pendampingan masyarakat melalui edukasi dan pengelolaan dapur sehat cegah stunting di Desa Paku Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Dalam kegiatan pendampingan masyarakat tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya pencegahan stunting, perbaikan pola makan, pola hidup sehat dan bersih (sanitasi) serta pemanfaatan lahan kosong dipekarangan rumah untuk menanam sayuran bergizi.

Secara rinci dalam kegiatan pengabdian ini merupakan upaya-upaya preventif melalui pembuatan leaflet yaitu lembaran kertas berukuran kecil mengandung pesan tercetak yang

disebarkan kepada masyarakat umum berisi informasi mengenai literasi kesehatan dan gizi keluarga yang akan dibagikan kepada masyarakat sebagai subjek dampingan khususnya kelompok ibu-ibu dan remaja putri dilokasi pengabdian melibatkan bantuan dari kader-kader posyandu setempat juga melakukan pendampingan masyarakat dengan memberi edukasi mengenai “Isi Piringku” yaitu kombinasi menu makanan dengan gizi seimbang pada keluarga, praktik pembuatan makanan dari bahan-bahan lokal dan tidak harus mahal akan tetapi kita bisa memilih dan memilah bahan-bahan yang terjangkau dengan kualitas dan kandungan gizi yang baik seperti membuat kombinasi menu makanan dari olahan ikan yang mana ikan sangat mudah didapatkan diwilayah pesisir serta sayur dan buah-buahan khas wilayah setempat. juga giat menanam sayur-sayuran dipekarangan rumah seperti daun kelor dan bayam yang berdasarkan hasil penelitian (Wahyuningsih & Darni, 2021) bahwa jenis sayuran ini memiliki kandungan gizi yang sangat banyak dan bermanfaat bagi kesehatan sehingga gizi anak-anak bisa terpenuhi dengan baik.

Kegiatan pengabdian ini tentunya juga sebagai upaya dukungan terhadap program pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam memberantas stunting guna mewujudkan generasi emas masa depan untuk Indonesia maju. Melalui kolaborasi antara akademisi, tenaga kesehatan, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat setempat, kita dapat menciptakan perubahan positif yang akan memastikan anak-anak di daerah pesisir khususnya masyarakat pesisir barat lampung tumbuh dengan baik dan sehat, membawa harapan untuk masa depan yang lebih cerah.

Metodologi

Stunting, sebuah isu yang mendalam dan meresahkan, merujuk pada kondisi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang terhambat pada anak-anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada masa pra-kehamilan dan pertumbuhan awal. Hal ini seringkali menjadi dampak dari pola makan yang tidak seimbang, kekurangan nutrisi esensial seperti protein, zat besi, dan vitamin, serta lingkungan yang tidak mendukung pertumbuhan optimal. Isu stunting tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik individu, tetapi juga berdampak pada kemampuan kognitif, pendidikan, dan produktivitas di masa depan. Kegiatan pengabdian ini fokus pada mengedukasi masyarakat diwilayah Pesisir Barat melalui pemberian informasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi yang cukup sejak awal kehidupan, pendidikan gizi bagi orang tua dan calon orangtua, akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan. (Kusumawati et al., 2013)

Penelitian WHO menyatakan bahwa kesadaran masyarakat untuk memberikan asupan gizi yang adekuat pada 1000 hari pertama kehidupan bayi akan sangat memengaruhi tumbuh kembang anak secara normal, dalam jangka pendek stunting dapat menyebabkan penurunan kesehatan, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, dan verbal, serta peningkatan kejadian sakit dan kematian. Dampak jangka panjang dari stunting yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa, peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, dan tidak maksimalnya produktivitas dan kapasitas kerja. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat stunting pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara. (Yadika et al., 2019)

Dilansir dari data Kementerian Kesehatan yang mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di akhir tahun 2022 namun angka ini masih dinyatakan tinggi. Dipertegas oleh pernyataan presiden RI Bapak Joko Widodo mengatakan bahwa “stunting bukan hanya urusan tinggi badan tetapi yang paling berbahaya adalah rendahnya kemampuan anak untuk belajar, keterbelakangan mental, dan yang ketiga munculnya penyakit-penyakit kronis dan target pemerintah pusat adalah 14% di tahun 2024 dan angka itu bukan hal yang sulit untuk dicapai asal semuanya bekerja bersama-sama bisa

mengonsolidasikan semuanya dan jangan sampai keliru cara pemberian gizi pada anak”(BKKBN, 2023)

Kondisi subyek dampingan yaitu kelompok ibu-ibu usia produktif di Desa Pakunegara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat masih dikatakan belum cukup memperoleh informasi mengenai kesehatan dan gizi terlebih informasi mengenai stunting yang berdampak pada tumbuh kembang anak, kebutuhan gizi anak juga belum terpenuhi secara maksimal dilihat dari belum pahamnya subjek dampingan mengenai pentingnya pemberian menu makan anak dengan gizi seimbang seperti pemberian nasi dan mie instan tanpa menambahkan protein, sayur dan buah sebagai pelengkap yang mana seharusnya untuk wilayah pesisir potensi kekayaan laut sangat berlimpah dan dapat diperoleh dengan harga terjangkau, dilokasi pengabdian juga banyak lahan-lahan kosong pekarangan rumah yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menanam sayuran bergizi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka kami bersama-sama masyarakat melakukan kolaborasi program kerja dengan kader posyandu setempat dan juga 10 mahasiswa yang sedang mengikuti kegiatan KKN didesa tersebut untuk melakukan pendampingan masyarakat melalui edukasi dan pengelolaan dapur sehat cegah stunting di Desa Paku Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Dalam kegiatan pendampingan masyarakat tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya pencegahan stunting, perbaikan pola makan, pola hidup sehat dan bersih (sanitasi) serta pemanfaatan lahan kosong dipekarangan rumah untuk menanam sayuran bergizi.

Secara rinci dalam kegiatan pengabdian ini merupakan upaya-upaya preventif melalui pembuatan leaflet yaitu lembaran kertas berukuran kecil mengandung pesan tercetak yang disebarkan kepada masyarakat umum berisi informasi mengenai literasi kesehatan dan gizi keluarga yang akan dibagikan kepada masyarakat sebagai subjek dampingan khususnya kelompok ibu-ibu dan remaja putri dilokasi pengabdian melibatkan bantuan dari kader-kader posyandu setempat juga melakukan pendampingan masyarakat dengan memberi edukasi mengenai “Isi Piringku” yaitu kombinasi menu makanan dengan gizi seimbang pada keluarga, praktik pembuatan makanan dari bahan-bahan lokal dan tidak harus mahal akan tetapi kita bisa memilih dan memilah bahan-bahan yang terjangkau dengan kualitas dan kandungan gizi yang baik seperti membuat kombinasi menu makanan dari olahan ikan yang mana ikan sangat mudah didapatkan diwilayah pesisir serta sayur dan buah-buahan khas wilayah setempat. juga giat menanam sayur-sayuran dipekarangan rumah seperti daun kelor dan bayam yang berdasarkan hasil penelitian (Wahyuningsih & Darni, 2021) bahwa jenis sayuran ini memiliki kandungan gizi yang sangat banyak dan bermanfaat bagi kesehatan sehingga gizi anak-anak bisa terpenuhi dengan baik.

Kegiatan pengabdian ini tentunya juga sebagai upaya dukungan terhadap program pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam memberantas stunting guna mewujudkan generasi emas masa depan untuk Indonesia maju. Melalui kolaborasi antara akademisi, tenaga kesehatan, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat setempat, kita dapat menciptakan perubahan positif yang akan memastikan anak-anak di daerah pesisir khususnya masyarakat pesisir barat lampung tumbuh dengan baik dan sehat, membawa harapan untuk masa depan yang lebih cerah.

Hasil dan Pembahasan

Menciptakan generasi unggul melalui upaya penurunan kasus stunting untuk mewujudkan keluarga berkualitas tentu harus ada sinergi dari berbagai pihak bukan hanya kementerian kesehatan dan tenaga-tenaga kesehatan saja karena permasalahan ini telah menjadi permasalahan nasional yang harus diurai dan diatasi bersama dalam mengurai permasalahan sosial ini dari lingkup yang paling kecil.

Lokasi pengabdian yaitu di Desa Paku Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Pengabdian dilakukan dalam 2 kali kegiatan yaitu pada tanggal 7 Juli 2023 kegiatan sosialisasi dan pengelolaan dapur sehat cegah stunting dan 16 September 2023 pemberian leaflet edukasi dan pemanfaatan lahan kosong dipekarangan rumah untuk ditanami

sayuran sehat seperti daun kelor dan bayam. Analisis kegiatan ini dilakukan dengan beberapa langkah aksi yaitu SIGER: Sosialisasi, Implementasi, Gabungan/ Kolaborasi, Edukasi dan Realisasi. Secara rinci langkah aksi dalam kegiatan pengabdian masyarakat akan peneliti uraikan sebagai berikut.

Sosialisasi

Sosialisasi adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas ini membantu individu-individu untuk berinteraksi, berbagi ide, nilai, pengetahuan, dan pengalaman dengan orang lain. Melalui sosialisasi, kita belajar bagaimana berperilaku, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang kompleks. Pentingnya sosialisasi tidak hanya terbatas pada perkembangan pribadi, tetapi juga berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Sosialisasi membantu dalam membangun identitas sosial dan budaya seseorang. Melalui interaksi dengan keluarga, teman, guru, dan lingkungan sekitar, individu memahami peran mereka dalam masyarakat, nilai-nilai yang dijunjung, dan norma-norma yang harus diikuti. Ini membentuk fondasi moral dan etika yang mendukung kehidupan bersama yang harmonis. (Pebrina et al., 2020)

Sosialisasi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial. Kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami pandangan orang lain adalah keterampilan kunci yang diajarkan melalui interaksi sosial. Keterampilan ini sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam karier, hubungan pribadi, dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang pernah dilakukan oleh putri menyatakan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda maka hal itu membuat seseorang mampu belajar menghargai perbedaan dan memahami perspektif yang beragam. Ini adalah dasar untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di mana semua orang merasa diterima dan dihormati. (Noratama Putri et al., 2022)

Sosialisasi dalam kegiatan pengabdian ini bukan hanya proses pembelajaran individu, tetapi juga merupakan pilar dalam membangun masyarakat yang kuat dan baik. Dalam rangka menciptakan keluarga berkualitas tim pengabdian berkolaborasi dengan tenaga kesehatan yaitu bidan desa, kader posyandu dan mahasiswa memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai stunting dan dampaknya bagi masyarakat serta memberi informasi mengenai pengelolaan menu makanan dengan gizi seimbang melalui program “isi piringku”. Kegiatan sosialisasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan rutin posyandu di Desa Paku Negara Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat pada tanggal 7 Juli 2023 yang dihadiri 30 Peserta Posyandu yaitu Ibu-ibu dan remaja putri.

Implementasi

Pengabdian masyarakat adalah konsep yang fundamental dalam perkembangan sebuah masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Implementasi ilmu sebagai bentuk pengabdian masyarakat adalah praktek di mana pengetahuan, keterampilan, dan riset yang dihasilkan oleh akademisi, ilmuwan, praktisi, dan individu yang berkualifikasi digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan di dalam masyarakat. Dalam laporan kegiatan pengabdian ini, akan diuraikan mengapa implementasi ilmu sebagai bentuk pengabdian masyarakat adalah penting, bagaimana hal tersebut dilakukan, dan dampak positif yang bisa dihasilkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini. (Dasman, 2019)

Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu alasan utama mengapa implementasi ilmu sangat penting adalah untuk memberdayakan masyarakat. Dengan menghadirkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan kepada komunitas yang membutuhkan, kita memberikan mereka alat yang diperlukan untuk mengatasi masalah mereka sendiri. Dalam banyak kasus, ini dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dan meningkatkan kemandirian masyarakat.

Peningkatan Kualitas Hidup

Implementasi ilmu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Misalnya, dengan memperkenalkan teknologi pertanian yang lebih efisien kepada petani di daerah pedesaan, mereka dapat meningkatkan hasil panen dan pendapatan mereka. Dengan cara ini, ilmu yang diimplementasikan dapat secara langsung memengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Solusi Masalah Kompleks

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat seringkali kompleks dan multidimensi. Implementasi ilmu memungkinkan integrasi berbagai disiplin ilmu untuk menemukan solusi yang lebih holistik. Misalnya, ketika berbagai pakar di bidang lingkungan, kesehatan, dan sosial bekerja sama untuk mengatasi permasalahan sanitasi di daerah tertentu, mereka dapat menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dan efektif.

Implementasi ilmu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merubakan bentuk kolaborasi antara Universitas dan Masyarakat. Salah satu cara utama implementasi ilmu sebagai pengabdian masyarakat dilakukan adalah melalui kolaborasi antara universitas, institusi penelitian, dan masyarakat. Program-program ini dapat melibatkan mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam proyek-proyek yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat. Melalui implementasi ilmu, masyarakat bisa mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas hidup mereka. Hal ini dapat mencakup akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya alam.

Implementasi ilmu sebagai bentuk pengabdian masyarakat adalah alat yang kuat untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Melalui kolaborasi, pelatihan, dan penelitian terapan, ilmuwan dan praktisi dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas hidup, dan pembangunan berkelanjutan. Pemerintah, lembaga akademik, dan organisasi non-pemerintah perlu bekerja sama untuk mendorong dan mendukung praktek ini agar lebih banyak masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Implementasi ilmu sebagai pengabdian masyarakat adalah salah satu cara terbaik untuk mengarahkan pengetahuan dan keterampilan ke arah yang paling bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat bertema edukasi dan pengelolaan dapur sehat cegah stunting untuk mewujudkan keluarga berkualitas ini tentu saja sebagai bentuk implementasi ilmu dan memberikan kontribusi sebagai cara akademisi terlibat dalam pemecahan masalah sosial dimasyarakat.

Gabungan/ Kolaborasi

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat global yang terus menjadi perhatian serius dalam beberapa dekade terakhir. Stunting adalah kondisi ketika pertumbuhan fisik dan perkembangan anak terhambat, biasanya terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Ini dapat memiliki dampak jangka panjang yang merugikan terhadap perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak-anak, serta masyarakat secara keseluruhan. Pemecahan masalah stunting memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, dan salah satu elemen penting dalam usaha ini adalah keterlibatan akademisi. Tulisan ini akan menguraikan manfaat kolaborasi akademisi dalam upaya pemecahan masalah stunting di masyarakat.

Akademisi memiliki keahlian dalam melakukan penelitian dan analisis ilmiah. Mereka dapat mengumpulkan data yang diperlukan untuk memahami penyebab stunting, baik dari segi gizi, lingkungan, maupun sosial. Penelitian ini mungkin mencakup survei, studi kasus, dan penelitian eksperimental yang mendalam. Dengan kolaborasi antara akademisi dan pihak berkepentingan lainnya, data yang dihasilkan dapat digunakan untuk merancang solusi yang lebih efektif. Hasil penelitian yang dihasilkan oleh akademisi dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program intervensi yang berbasis bukti. Kolaborasi dengan praktisi dan lembaga pemerintah akan membantu menerapkan rekomendasi ini di lapangan. Program-program ini dapat mencakup perbaikan gizi, akses ke perawatan kesehatan, edukasi ibu, dan

berbagai tindakan yang berkontribusi pada pemecahan masalah stunting.(Kurniasih et al., 2022)

Akademisi juga dapat berperan dalam pelatihan dan kapasitas pihak terkait, seperti petugas kesehatan, guru, dan pekerja sosial. Mereka dapat menghasilkan materi pelatihan yang berbasis ilmiah dan mendukung implementasi program-program stunting. Ini membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pihak berkepentingan terkait stunting dan cara mengatasinya. Kolaborasi dengan akademisi juga memungkinkan adanya pemantauan dan evaluasi yang sistematis terhadap program-program yang telah diterapkan. Akademisi dapat membantu merancang kerangka evaluasi, mengumpulkan data, dan menganalisis dampak program. Ini penting untuk memastikan bahwa upaya pemecahan masalah stunting efektif dan efisien.

Akademisi dapat berperan dalam penyebaran pengetahuan tentang stunting ke dalam masyarakat melalui berbagai media, termasuk publikasi ilmiah, seminar, lokakarya, dan media sosial. Mereka dapat membantu mengedukasi masyarakat tentang risiko stunting, tanda-tanda peringatan, dan langkah-langkah pencegahan. Keterlibatan akademisi dapat memperkuat advokasi kebijakan yang mendukung upaya pemecahan masalah stunting. Mereka dapat memberikan pandangan yang berbasis bukti kepada pembuat kebijakan untuk membantu merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi stunting di tingkat nasional dan lokal.(Dinda et al., 2022)

Kolaborasi antara akademisi, praktisi, pemerintah, dan masyarakat sangat penting dalam upaya pemecahan masalah stunting. Akademisi membawa pengetahuan ilmiah, metode penelitian, dan pemahaman yang mendalam tentang masalah ini. Dengan kolaborasi yang kuat, kita dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif, menerapkan program intervensi yang berbasis bukti, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengatasi stunting. Semua ini bersama-sama akan membantu menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak dan masyarakat yang terkena dampak stunting.

Edukasi

Masalah stunting merupakan tantangan serius dalam kesehatan anak di banyak negara. Akademisi memiliki peran penting dalam memberikan edukasi yang akurat dan efektif kepada masyarakat. Melalui pengembangan dan distribusi leaflet tentang stunting dan makanan gizi seimbang, akademisi dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah ini dan memberikan solusi konkret yang dapat membantu mengatasi stunting. Edukasi ini adalah langkah penting dalam upaya pemecahan masalah stunting dan menciptakan generasi muda yang lebih sehat dan kuat.

Pentingnya akademisi memberikan edukasi kepada masyarakat tentang informasi stunting (gagal pertumbuhan pada anak) sangat besar. Ini disebabkan oleh beberapa alasan kunci yaitu:

Pengetahuan yang Didasarkan pada Fakta: Akademisi memiliki akses ke penelitian dan data ilmiah terkini tentang stunting. Mereka dapat memberikan informasi yang akurat, berdasarkan bukti, sehingga masyarakat dapat memahami penyebab, dampak, dan cara mencegah stunting dengan benar.

Pencegahan dan Perawatan yang Lebih Baik: Edukasi yang benar dari akademisi dapat membantu masyarakat mengenali tanda-tanda stunting pada anak-anak lebih awal. Hal ini dapat memungkinkan intervensi dan perawatan yang lebih cepat, yang penting untuk menghindari komplikasi jangka panjang pada kesehatan anak.

Kesadaran Masyarakat: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting adalah langkah penting dalam mengurangi masalah ini. Semakin banyak orang yang tahu tentang stunting, semakin besar kemungkinan tindakan pencegahan dan perbaikan gizi akan diambil.

Perubahan Kebijakan: Akademisi memiliki pengaruh dalam pembentukan kebijakan. Melalui penelitian dan edukasi yang kuat, mereka dapat memengaruhi pembuat kebijakan

untuk mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk memerangi stunting dan meningkatkan program-program gizi anak.

Peningkatan Kualitas Hidup: Mengurangi angka stunting akan menghasilkan generasi yang lebih sehat dan lebih cerdas. Anak-anak yang tidak mengalami stunting akan memiliki peluang yang lebih baik untuk berkembang secara fisik dan mental, serta membangun masa depan yang lebih baik.

Mengatasi Ketidaksetaraan: Stunting seringkali terkait dengan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Edukasi yang diberikan oleh akademisi dapat membantu mengidentifikasi penyebab ketidaksetaraan ini dan merumuskan solusi untuk menguranginya.

Mendorong Perubahan Perilaku: Edukasi dari akademisi juga dapat membantu mengubah perilaku masyarakat, seperti pola makan dan perawatan anak-anak, untuk mengurangi risiko stunting.

Akademisi memiliki peran yang penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang stunting. Pengetahuan yang mereka bagikan dapat berdampak positif pada kesehatan dan kualitas hidup anak-anak serta membantu mengurangi prevalensi stunting di seluruh dunia. (Kurniasih et al., 2022)

Realisasi

Rencana yang matang tanpa didukung aksi nyata adalah bentuk kesia-siaan karena suatu program kegiatan itu hanya ada dalam bentuk narasi yang tersimpan rapi dalam dokumen tanpa bisa dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Untuk itu kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai bentuk realisasi program yang telah disusun, memastikan semua rencana kegiatan dapat terlaksana dengan baik yaitu kegiatan edukasi masyarakat melalui pemberian leaflet edukasi mengenai informasi stunting, sosialisasi dan pendampingan dapur sehat cegah stunting yang mana kegiatan ini dilakukan bersama-sama tim tenaga kesehatan seperti bidan desa dan kader posyandu serta mengadakan gerakan pemanfaatan lahan kosong pekarangan rumah untuk ditanami tumbuhan kaya manfaat seperti tanaman kelor dan bayam.

Realisasi program pengabdian masyarakat dalam pencegahan stunting memiliki banyak manfaat dan penting bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan. Stunting adalah masalah kesehatan yang serius, terutama pada anak-anak, dan dapat memiliki dampak jangka panjang yang merugikan. Berikut beberapa alasan mengapa realisasi program pengabdian masyarakat dalam pencegahan stunting sangat penting (Witihama, 2023)

Kesehatan Anak: Stunting adalah masalah pertumbuhan anak yang disebabkan oleh gizi yang tidak memadai. Ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fisik dan mental, yang dapat berdampak pada kualitas hidup anak. Program pencegahan stunting dapat membantu mencegah risiko-risiko kesehatan ini.

Perkembangan Otak: Kekurangan gizi pada periode awal kehidupan anak dapat berdampak pada perkembangan otak. Pencegahan stunting dapat membantu anak-anak mengembangkan potensi kognitif mereka secara maksimal.

Produktivitas Masa Depan: Anak-anak yang terhindar dari stunting memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi dewasa yang lebih sehat dan produktif. Ini akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pengurangan Beban Kesehatan: Pencegahan stunting dapat mengurangi beban kesehatan masyarakat, termasuk biaya perawatan kesehatan dan absensi sekolah. Ini dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang lebih baik dalam sistem perawatan kesehatan.

Pembangunan Berkelanjutan: Pencegahan stunting merupakan salah satu komponen penting dari pembangunan berkelanjutan. Masyarakat yang sehat dan berkualitas akan lebih mampu berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial.

Pengurangan Kemiskinan: Stunting sering kali terkait dengan kemiskinan. Dengan mencegah stunting, program pengabdian masyarakat dapat membantu mengurangi kemiskinan dengan menciptakan generasi yang lebih sehat dan lebih berkualitas.

Kesejahteraan Keluarga: Keluarga yang memiliki anak-anak yang sehat akan merasa lebih sejahtera. Program pencegahan stunting dapat memberikan dukungan kepada keluarga dalam hal gizi, perawatan kesehatan, dan pendidikan.

Pengabdian Masyarakat: Program pengabdian masyarakat juga memiliki manfaat sosial, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu gizi dan kesehatan. Ini dapat membangun kapasitas masyarakat dalam merawat anak-anak mereka dengan lebih baik.

Kepatuhan Terhadap Standar Gizi: Dengan melibatkan masyarakat dalam program pencegahan stunting, dapat mendorong kesadaran akan pentingnya standar gizi yang tepat. Ini dapat membantu mengubah perilaku masyarakat dalam hal pola makan dan perawatan anak-anak.

Pencegahan stunting adalah bagian integral dari Agenda Pembangunan Berkelanjutan PBB. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang sukses dalam pencegahan stunting akan berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya yang terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak. Secara keseluruhan, realisasi program pengabdian masyarakat dalam pencegahan stunting memiliki dampak positif yang luas pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat serta pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan. Mencegah stunting adalah investasi jangka panjang yang sangat penting dalam masa depan anak-anak dan negara.

Kesimpulan

Program edukasi dan pengelolaan dapur sehat telah terbukti efektif dalam mengurangi tingkat stunting di daerah pesisir. Dengan peningkatan pengetahuan gizi, perubahan perilaku dalam pemilihan dan pengolahan makanan, serta akses yang lebih baik terhadap sumber makanan berkualitas, keluarga pesisir mampu meningkatkan kualitas gizi anak-anak mereka.

Dalam mewujudkan keluarga berkualitas di daerah pesisir, peran penting juga dimainkan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Mereka dapat memberikan dukungan dalam hal pendidikan gizi, penyediaan sumber makanan yang berkualitas, dan fasilitas kesehatan yang lebih mudah diakses.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih atas kontribusi kolega dan lembaga yang membantu upaya penulis.

Pernyataan Kontribusi Penulis

WH, SH, AL, AP, berkontribusi dalam pencarian referensi, pelaksanaan kegiatan pengabdian, dan penulisan naskah.

Referensi

- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *The Conversation (Disipln Ilmiah, Gaya Jurnalistik)*, 2–4. [http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia.pdf](http://repo.unand.ac.id/21312/1/Empat_dampak_stunting_bagi_anak_dan_negara_Indonesia.pdf)
- Dinda, N., Di Nagari, Kecamatan, B., Buo, L., Dinda, U., Juita, N., Yusran, R., Eriyenti, F., & Alhadi, Z. (2022). Efektivitas Pencegahan Stunting Melalui Rumah Desa Sehat (RDS). 6, 16734–16744.
- Kurniasih, R., Kristian, A., Shidiq, M., Andri, J., Panzilion, P., Weti, W., & Sartika, A. (2022). Kerjasama Lintas Sektor Dalam Upaya Mencegah Stunting Di Rt 39 Emas Permata Sinabung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(3), 587–591. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4210>
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., Sari, H. P., Kesehatan, J., Fakultas, M., Universitas, I. K., & Soedirman, J. (2013). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun Model of Stunting Risk Factor Control among Children under Three Years. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 249–256.
- Noratama Putri, R., Setiawan, D., Herlina, S., & Sartika Siagian, D. (2022). Prevent Stunting by Socializing the Dangers of Stunting and Planning for Pregnancy and Routine Pregnancy

- Check-ups at the Posyandu Cegah Stunting dengan Sosialisasi Bahaya Stunting dan Perencanaan Kehamilan Serta Rutin Pemeriksaan Kehamilan di Posyandu. *ARSY :Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 3(1), 77–81. <http://journal.almatani.com/index.php/arsy>, Online
- Pebrina, M., Fernando, F., & Fransisca, D. (2020). Jurnal Abdimas Saintika Jurnal Abdimas Saintika. *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(2), 21–24.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 06(01), 62–71.
- Wahyuningsih, R., & Darni, J. (2021). Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Kudapan Untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(2), 161. <https://doi.org/10.32807/jpms.v2i2.687>
- Witihama, K. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Mencegah Stunting Melalui Kegiatan Posyandu. 4(3).
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.